

# Awal Mula Timbulnya Bahasa: Kajian Linguistik Historis

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika  
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[ngurahandhika06@gmail.com](mailto:ngurahandhika06@gmail.com)

Made Sri Satyawati  
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[srisatyawati@unud.ac.id](mailto:srisatyawati@unud.ac.id)

## Abstrak

Perkembangan bahasa tidak bisa dilepasakan dari pemiliknya, yakni manusia. Berdasarkan penggalian-penggalian arkeologis dan ahli-ahli purbakala menyadari kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid). Makhluk itu sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Para ilmuwan berspekulasi bahwa hominoid sudah mampu berkomunikasi, tetapi masih dalam tahapan prabahasa sehingga belum bisa disebut bahasa. Selanjutnya, bahasa yang sesungguhnya baru timbul (lebih) kemudian. Jacob berpendapat bahwa perkembangan penting baru terjadi sejak homo sapiens. Namun, perkembangan bahasa yang pesat barulah pada zaman pertanian. Oleh karena tidak adanya data tertulis mengenai timbulnya bahasa umat manusia, bermunculanlah bermacam-macam teori mengenai hal itu, seperti teori tekanan sosial, onomatopetik/ekoik, kontrol sosial, kontak, dan teori Hockett-Ascher.

**Kata Kunci:** *bahasa, historis, linguistik*

## Abstract

The development of language cannot be released from its owner, namely human. Based on archaeological excavations and archaeologists realized the presence of human-like creatures (hominoids). That creature had existed several million years ago. Scientists speculate that hominoids have been able to communicate, but are still in the stage of pre-season so they cannot be called language. Furthermore, the real language arises (more) later. Jacob argues that important developments have only occurred since Homo sapiens. However, the rapid development of language was only in the agricultural era. Because of the absence of written data regarding the emergence of the language of mankind, various theories emerged on this subject, such as social pressure theory, onomatopetic/ecological, social control, contact, and Hockett-Ascher theory.

**Keywords:** *language, historical, linguistic*

## 1. Pendahuluan

Bahasa secara umum dan sederhana diartikan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan bagian dari hidup manusia dan di antara keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga ada muncullah ungkapan "*life is language, language is life*". Sekalipun manusia berkomunikasi tidak menggunakan sistem ujarannya (bahasa isyarat), tetapi tetap saja hal itu merupakan bahasa, dalam hal ini disebut bahasa non-verbal.

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari perkembangan pemiliknya sendiri,

yakni manusia. Berdasarkan penggalian-penggalian arkeologis, ahli-ahli purbakala, kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid) sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Hominoid inilah yang dianggap memberi peluang hadirnya hominoid awal, yaitu homo, tetapi masih berbeda dari homo sapiens, sebagai primata yang sudah mengalami pertumbuhan sempurna.

Para ilmuwan berspekulasi bahwa hominoid sudah mampu berkomunikasi, tetapi masih dalam tahapan prabahasa (belum bisa disebut bahasa). Selanjutnya, bahasa yang sesungguhnya baru timbul lebih kemudian. Dalam kaitan ini, Jacob berpendapat bahwa perkembangan penting bahasa baru terjadi sejak homo sapiens, tetapi perkembangan bahasa yang pesat barulah pada zaman pertanian. Oleh karena tidak adanya data tertulis mengenai bagaimana timbulnya bahasa umat manusia, bermunculanlah bermacam teori mengenai hal itu.

Melalui tulisan ini dikaji dua hal, yaitu (1) awal mula timbulnya bahasa, (2) teori pendukung tentang awal mula timbulnya bahasa. Dengan demikian tujuan tulisan ini adalah (1) menjelaskan secara umum tentang awal mula timbulnya bahasa, (2) menemukan teori-teori pendukung tentang awal mula timbulnya bahasa. Selanjutnya, tulisan ini bermanfaat dalam hal mengetahui dan memahami tentang awal mula timbulnya bahasa serta teori-teori yang mendukungnya.

## **2. Pembahasan**

Dari penggalian-penggalian arkeologis di pelbagai tempat ahli-ahli purbakala memperkirakan bahwa kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid) sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Di samping itu, terdapat juga petunjuk bahwa sekitar dua tahun yang lalu, hominid (dan barangkali juga hominoid) telah mampu membuat dan menggunakan peralatan kasar dari batu, tetapi bukti adanya kebudayaan yang sesungguhnya baru diperoleh sekitar satu juta tahun yang lalu, yakni dengan munculnya hominid yang lebih maju. Dengan hadirnya kebudayaan yang sesungguhnya (tetapi itu pun kebudayaan yang masih sangat primitif) memberi sugesti bahwa seharusnya sudah ada bahasa pada waktu itu. Oleh karena bahasa merupakan prasyarat bagi pewarisan tradisional dan pertumbuhan kebudayaan (Keraf, 1984:1).

Pithecanthropus (yang tengkorak-tengkoraknya banyak terdapat di Mojokerto, Sangiran, Trinil) oleh Teuku Jacob diperkirakan sudah berkomunikasi linguistik secara terbatas, tetapi masih harus dibantu oleh isyarat-isyarat tubuh. Ia sudah

memiliki prabahasa. Selanjutnya Jacob (dalam Keraf, 1984:2) menarik simpulan seperti berikut ini.

“Dengan demikian kami berpendapat bahwa bahasa berkembang perlahan-lahan dari sistem tertutup ke sistem terbuka antara 2 juta hingga 1A tahun yang lalu, tetapi baru dapat dianggap sebagai proto-lingua antara 100.000 hingga 40.000 tahun yang lalu. Perkembangan yang terpenting baru terjadi sejak *H. Sapiens*, tetapi perkembangan bahasa yang pesat barulah pada zaman pertanian”.

Selanjutnya, di bawah ini dipaparkan teori-teori tentang awal mula timbulnya bahasa. Adapun teori-teori dan kajiannya adalah sebagai berikut.

### **2.1. Teori Tekanan Sosial**

Teori tekanan sosial (*the social pressure theory*) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena bahasa primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila ingin menyatakan suatu objek tertentu, maka akan ada pula suatu dorongan untuk menyatakan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi yang akan menyatakan objek-objek tersebut, yakni dipolakan oleh anggota-anggota kelompok dan akan dikenal sebagai tanda untuk menyatakan hal-hal itu. Lebih lanjut, jika pengalaman mereka bertambah, akan ada usaha untuk menemukan bunyi-bunyi baru melalui pengalaman-pengalaman tersebut.

Adam Smith menggambarkan dalam teorinya, seolah-olah manusia sudah mencapai kesempurnaan fisik, sehingga kapasitas mental pada awal perkembangannya juga sudah tercapai. Dalam hal ini tutur merupakan produk dari tekanan sosial, bukan hasil dari perkembangan manusia itu sendiri.

### **2.2. Teori Onomatopetik atau Ekoik**

Teori onomatopetik atau ekoik (imitasi bunyi atau gema) mula-mula dikemukakan oleh J. G. Herder. Teori ini menyatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau peristiwa alam. Dengan menirukan bunyi-bunyi itu, maka akan terciptalah kata-kata dalam bahasa.

Penganut lain teori ini adalah D. Whitney yang mengatakan bahwa dalam setiap tahapan pertumbuhan bahasa, banyak kata baru timbul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha meniru bunyi kereta api, mobil, dan sebagainya. Sementara itu, Lefevre, seorang penganut yang lain menjelaskan bahwa

binatang memiliki dua elemen bahasa yang penting yaitu teriakan (*cry*) refleks dan spontan karena emosi atau kebutuhan, di samping teriakan sukarela untuk memberi peringatan yang menyatakan ancaman dan panggilan. Dari kedua jenis ujaran ini, manusia mengembangkan bermacam-macam bunyi dan mempergunakan variasi tekanan, reduplikasi, dan intonasi berkat mekanisme ujaran yang lebih sempurna serta otak yang sudah lebih berkembang (Lefevre, 1894:42-43). Imitasi, baik langsung maupun simbolik atas bunyi asli, kemudian menyempurnakan unsur akarnya, sehingga timbullah nama-nama barang atau tindakan-tindakan (Keraf, 1984:3).

### **2.3. Teori Kontrol Sosial**

Teori kontrol sosial diajukan oleh Grace Andrus de Laguna dalam bukunya *Speech: Its Function and Development* (1927, Bab I). Menurut de Laguna, ujaran adalah suatu medium besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Perubahan dalam kondisi sosial memerlukan pengembangan suatu alat kontrol sosial yang lebih ampuh. Oleh karena itulah timbul perbedaan antara proklamasi (*proclamation*, yaitu *call* yang berupa pengumuman tentang sebuah unsur yang mengganggu dalam situasi) dan perintah (*command*, yaitu *call* yang menghendaki pengkhususan responsi oleh kelompok). Proklamasi hanya untuk menandakan adanya bahaya atau makanan tidak mencukupi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi.

Laguna membandingkan pemakaian bunyi-bunyi vokal manusia primitif dengan bunyi yang digunakan pada saat ini. Dalam hal ini ia sependapat dengan Jespersen, yakni lewat pernyataan bahwa permainan vokal adalah unsur yang penting pada waktu timbulnya bahasa.

### **2.4. Teori Kontak**

Pencetus teori ini adalah G. Revesz yang dituangkan dalam bukunya *The Origins and Prehistory of Language*. Revesz menjelaskan bahwa hubungan sosial pada makhluk hidup memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain tidak memberi kepuasan kepada tiap-tiap individu. Pada tahapan interaksi yang lebih rendah pada tingkat instinktif, yaitu kontak spasial (kontak karena kedekatan jarak fisik). Pada perkembangan selanjutnya, *kontak spasial* tadi akan berubah menjadi keinginan untuk melakukan *kontak emosional*. Hasil dari kontak emosional dapat berupa timbulnya rasa pengertian, simpati, dan empati pada orang lain. Selanjutnya, adalah kontak intelektual yang berfungsi untuk bertukar pikiran.

Bunyi kontak yang mula-mula lahir adalah teriakan (*cry*), yang diarahkan

kepada lingkungan, bukan kepada individu tertentu. Teriakan berfungsi membentuk komunikasi dengan sekitar, tetapi belum berbentuk komunikasi personal. Selanjutnya, panggilan (*call*), yang diucapkan hanya apabila pendengar berada dalam jangkauan pandangan atau jangkauan bunyi. Tahapan terakhir dalam evolusi bahasa adalah lahirnya kata. Akan tetapi, Revesz mengatakan bahwa ia tidak mampu membentuk konsep yang memuaskan bagaimana proses panggilan (*call*) diubah menjadi kata.

Cukup masuk akal apabila dikatakan bahwa kata-kata muncul dari bermacam-macam sumber, seperti bunyi-bunyi peristiwa alam, ekspresi emosi, dan karena pengeluaran napas yang disertai bunyi. Selain itu, banyak spekulasi lain mengenai dasar munculnya bahasa. Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu hasil pertumbuhan evolusioner bersama dengan perkembangan manusia.

### **2.5. Teori Hockett-Ascher**

Di dalam bukunya yang berjudul "The Human Revolution", Charles F. Hockett dan Robert Ascher memperhitungkan evolusi yang dialami manusia secara menyeluruh. Teori ini disusun berdasarkan hasil penelitian-penelitian sarjana lain yang berusaha menerangkan bagaimana terjadinya bahasa manusia. Apa yang dikemukakan oleh Hockett-Ascher ini, juga merupakan sintesis atas penelitian yang telah dilakukan sarjana-sarjana lain.

Sekitar dua sampai satu juta tahun yang lalu, makhluk yang disebut proto hominoid sudah memiliki semacam "bahasa". Primata ini memiliki sistem komunikasi yang disebut call (panggilan). Makhluk ini hidup di pohon-pohon, berkelompok, dan sudah menggunakan tongkat serta batu sebagai peralatan kasar. Dari penelitian yang mendalam, diturunkan teori bahwa sistem call yang digunakan proto hominoid itu diturunkan dalam dua sistem komunikasi dewasa ini, yaitu yang satu diturunkan kepada sistem komunikasi gibbon modern, dan yang lainnya berkembang menjadi bahasa nenek moyang manusia. Sistem komunikasi proto hominoid sama dengan sistem komunikasi gibbon modern.

Ada enam call yang digunakan proto hominoid, yaitu sebagai berikut: (1) call yang menandakan adanya makanan, (2) call yang menyatakan adanya bahaya, (3) call yang menyatakan keinginan untuk bersahabat, (4) call yang menunjukkan di mana seekor gibbon berada agar tidak ada kelompok mereka yang terpisah saat melakukan perjalanan di atas pohon, (5) call untuk perhatian seksual, dan (6) call untuk

menyatakan kebutuhan perlindungan.

Untuk membedakan keenam call tersebut, setiap call dapat bervariasi berdasarkan intensitasnya, lamanya, dan jumlah pengulangannya.

Sistem call yang digunakan oleh makhluk ini bersifat tertutup, artinya proto hominoid hanya bisa mengeluarkan satu call dalam situasi tertentu. Misalnya jika ia berjumpa dengan makanan dan menghadapi bahaya pada saat yang bersamaan, ia bisa menggunakan satu call saja, bukan menggabungkan kedua-duanya.

Sistem call dan bahasa berbeda dalam tiga hal berikut ini: (1) Bahasa memiliki ciri pemindahan. Artinya, manusia dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh letaknya dari kita, misalnya membicarakan masa lalu, masa yang akan datang, bahkan kita bisa juga membicarakan sesuatu yang tidak mempunyai eksistensi atau abstrak sama sekali. Berbeda halnya dengan sistem call, proto hominoid tidak akan mengeluarkan call makanan kalau tidak ada makanan. Atau ia tidak akan bisa mengabarkan temannya bahwa ia telah menemukan makanan di suatu tempat. (2) Bahasa tersusun atas unit-unit fonem yang tidak bermakna, tetapi berfungsi membedakan ujaran bermakna antara satu bentuk dengan bentuk yang lain. Ciri ini disebut kekembaran pola, maksudnya ujaran memiliki dua hal, yaitu struktur dari unsur yang tidak mengandung makna dan struktur dari unsur-unsur yang mengandung makna. Sebuah sistem call tidak memiliki ciri ini. (3) Konvensi-konvensi dari suatu bentuk bahasa dapat diteruskan secara tradisional (diajarkan), walaupun ada aspek genetis yang memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Namun, call proto hominoid diteruskan ke generasi berikutnya secara genetis, bukan tradisional. (4) Hockett dan Ascher sepakat bahwa sekitar satu juta tahun yang lalu sampai empat puluh ribu tahun yang lalu, proto hominoid perlahan berkembang menjadi prakera dan pramanusia. Berikut ini penjelasan mengenai perkembangan proto hominoid tersebut.

Proto Hominoid berkembang menjadi prakera dan pramanusia yang berawal dari adanya kelompok makhluk ini yang turun dari pohon dan menetap di tanah. Hal ini disebabkan oleh perubahan cuaca, kemudian hutan mulai menyusut sehingga hanya proto hominoid perkasa yang bisa tetap tinggal di atas pohon. Namun kera yang lemah dan tidak mampu bersaing dengan kera yang kuat harus menetap dan membuat koloninya sendiri di tanah. Proto hominoid yang perkasa dan tetap tinggal di atas pohon inilah yang menjadi nenek moyang kera besar dewasa ini. Selanjutnya, proto hominoid yang lemah dan tinggal di tanah disebut sebagai nenek moyang manusia.

Dengan turunnya proto hominoid ke tanah, terjadilah perkembangan lain. Pertama, mereka memiliki kemampuan untuk membawa sesuatu dengan tangan, bukan lagi dengan mulut, sehingga mulut mereka bisa digunakan untuk mengoceh. Kemudian, sistem call mereka yang awalnya tertutup bisa menjadi terbuka.

Berikut ini penjelasan Hockett-Ascher mengenai terbukanya sistem call tertutup itu. Hominoid pada suatu waktu menghadapi dua situasi sekaligus, yaitu adanya makanan dan bahaya. Dalam hal ini, ia bukannya mengucapkan call makanan atau bahaya, malah mengucapkan call yang mengandung keduanya. Awalnya call baru ini tidak dapat dipahami dengan baik, tetapi lambat laun dipahami juga oleh anggota kelompok lain.

Selanjutnya, peristiwa penggabungan dua call ini menjadi kebiasaan. Misalnya, ada call ABCD yang berarti 'ada makanan', dan call EFGH berberarti 'ada bahaya'. Ketika menemukan makanan dan bahaya, hominoid menggunakan call ABGH. Dalam call ABCD, bagian AB berarti 'makanan' dan bagian CD, tidak ada bahaya, dalam call EFGH, bagian EF berarti 'tidak ada makanan' dan bagian GH berarti 'bahaya'. Oleh sebab itu, bagian ABGH berarti 'makanan' dan 'bahaya'. Kebiasaan Hominoid dalam membentuk tanda-tanda dari bagian-bagian yang mengandung makna inilah yang menjadi landasan dari sistem terbuka bahasa manusia. Terbukanya sistem call tertutup ini memerlukan waktu ribuan tahun.

Konvensi-konvensi terperinci dari sistem terbuka dialihkan (ke generasi berikutnya) secara genetik. Selain itu, hominoid muda juga mengeluarkan call secara naluriah, tetapi mereka juga mengeluarkan call gabungan seperti orang tuanya, kemudian harus menyimpulkan makna dari gabungan itu. Tahapan bahasa dalam perkembangan ini disebut dengan istilah pra-bahasa.

Bahasa yang sesungguhnya diperkirakan baru ada sekitar 100.000-40.000 tahun yang lalu. Berikut penjelasan perkembangan prabahasa menjadi bahasa yang sesungguhnya.

Konvensi-konvensi dari prabahasa mengalami perkembangan, dan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dengan demikian, dalam perkembangannya seiring waktu, kelompok-kelompok itu memiliki prabahasa masing-masing yang tidak dimengerti satu sama lain. Ternyata hal ini juga terjadi pada bahasa manusia dalam ribuan tahun terakhir. Namun, manusia yang memiliki bahasa yang berbeda-beda tersebut dapat saling memahami seiring perkembangan

ilmu pengetahuan.

Prabahasa menjadi bahasa karena timbulnya kekembaran pola pada pra-bahasa. Hal ini disebabkan oleh perubahan sikap badan dari hominoid itu sendiri yang semakin tegak. Hal ini berpengaruh dalam menghasilkan bunyi-bunyi fonetik yang dapat membentuk sebuah morfem atau kata. Tentu saja morfem atau kata tersebut menjadi modal awal dalam menyusun struktur kalimat. Lahirnya sebuah bahasa dari sebuah sistem call yang tertutup merupakan pertumbuhan yang wajar, Hal ini disebut sebagai pertumbuhan dari sistem komunikasi lama menuju sistem komunikasi yang baru. Ciri-ciri sistem call proto hominoid yang masih dapat dijumpai dalam tingkah laku manusia adalah unsur suprasegmental dalam berbahasa.

### 3. Kesimpulan

Perkembangan bahasa tidak terlepas dan perkembangan pemiliknya sendiri, yakni manusia. Berdasarkan penggalian-penggalian arkeologis, ahli-ahli purbakala menyadari kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid). Makhluk tersebut sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Beberapa teori yang menjelaskan tentang asal usul bahasa dan perkembangannya sebagai berikut.

Teori tekanan sosial, teori tekanan sosial (*the social pressure theory*) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori onomatopetik atau ekoik; teori onomatopetik atau ekoik (imitasi bunyi atau gema) mula-mula dikemukakan oleh J. G. Herder. Teori kontrol sosial, teori ini diajukan oleh Grace Andrus dc Laguna dalam bukunya *Speech: Its Function and Development* (1927, bab I). Teori kontak, G. Revesz ialah orang yang mencetuskan teori ini. Ia menjelaskan, pada tahapan interaksi yang lebih rendah pada tingkat instinktif, yaitu kontak spasial (kontak karena kedekatan jarak fisik). Teori Hockett-Ascher, Hockett dan Ascher dalam teorinya menjelaskan asal usul bahasa dengan mengkaji bahasa dari primata proto hominoid yang berbentuk *call* (panggilan).

### 4. Daftar Pustaka

Anttila, Raimo. (1972). *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: The Mac Millan Company.

Arlotto, Anthony. (1972). *Introduction to Historical Linguistics*. New York: Houghton Mifflin Company.

Bloomfield, Leonard. (1962). *Language*. New York: George Allen & Unwin Ltd.

Keraf, Gorys. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.

Paget, Sir Richard. (1930). *Human Speech*. New York: Harcourt, Brace and Company.